



**TRANSFER PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN EKONOMI
INFORMAL: REVITALISASI NILAI DAN MOTIF KAIN SUTERA DI KABUPATEN WAJO
DALAM ERA FASHION MODERN**

Asriani¹, Muhammad Dinar², Muhammad Hasan³, Muh Ihsan Said⁴, Inanna⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
asrianitenriahmad09@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aspek transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal melalui model SECI Nonaka dan mengkaji proses revitalisasi produk kain sutera dalam pengembangan produk yang berbasis fashion modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi transfer pengetahuan yaitu (1) terciptanya pengetahuan baru dan inovasi seperti modifikasi motif dan diversifikasi produk kain sutera yang merupakan keberhasilan proses konversi transfer pengetahuan. (2) memberikan pembaharuan yang merujuk pada perubahan berbasis modern bagi perkembangan industri pensuteraan di Kabupaten Wajo dengan mengkomunikasikan nilai-nilai filosofi kain sutera melalui produk-produk aplikasi kain sutera untuk merevitalisasikan dan menjaga ketahanan eksistensi kain sutera.

Kata Kunci: Transfer Pengetahuan, Revitalisasi, Kain Sutera.

Abstract

This article aims to examine aspects of knowledge transfer in the perspective of informal economy education through the SECI Nonaka model and examine the revitalization process of silk fabric products in the development of modern fashion-based products. This study uses qualitative methods by using data collection methods such as observation, interviews and documentation of the research object. Data analysis was carried out by data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of knowledge transfer is (1) the creation of new knowledge and innovations such as modification of motifs and diversification of silk products which are the result of the successful conversion process of the four stages of knowledge transfer. (2) providing reforms that refer to modern-based changes for the development of the silk industry in Wajo Regency by communicating the philosophical values of silk fabrics through silk fabric application products to revitalize and maintain the resilience of the existence of silk fabrics.

Keywords: Knowledge Transfer, Revitalization, Silk Cloth

PENDAHULUAN

Menenun merupakan aktivitas keseharian yang telah digeluti masyarakat di Kabupaten Wajo sebagai wujud dari tradisi turun-temurun yang mempunyai makna filosofi kehidupan masyarakat di Kabupaten Wajo dan menenun sebagai mata pencarian masyarakat terutama kaum perempuan. Kebutuhan ekonomi keluarga orang Bugis Wajo memiliki filosofis hidup yaitu "*Tellu Bessi dipake*" (tiga besi yang dipakai) dalam mencari rezeki. Maksud filosofis tersebut adalah, Pertama, Bapak sebagai pencari nafkah utama yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Kedua, Ibu bertugas membantu suami mencari rezeki melalui kegiatan menenun. Ketiga, anak laki-laki dan perempuan bertugas membantu kedua orang tua mencari rezeki. Pelibatan semua anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi keluarga adalah upaya untuk menopang kelangsung kehidupan ekonomi keluarga (Syukur, 2013).

Aktivitas menenun yang dilakukan oleh kaum perempuan pada masyarakat Bugis Wajo mengandung sejumlah nilai baik dari segi kultural maupun ekonomi seperti 1) menenun mempunyai nilai kedisiplinan, bahwa setiap anak perempuan yang lahir ditanamkan nilai kedisiplinan yang tinggi dengan cara mempelajari aturan yang berhubungan dengan aktivitas menenun. 2) Menenun mempunyai nilai estetika. Motif-motif yang tergambar pada kain tenun sutera tidak hanya sekedar mengikuti perkembangan pasar, akan tetapi sebagian besar masih terikat oleh nilai tradisional yang dikembangkan. 3) menenun mempunyai nilai ekonomi yang secara tidak langsung mengangkat derajat perempuan dari sektor domestik ke sektor publik. Begitu banyaknya nilai yang ada pada selembaran kain sutera menjadi salah satu alasan mengapa harus melakukan proses revitalisasi nilai dan motif kain sutera. Inanna (2017).

Sakralnya nilai-nilai kebudayaan dan pentingnya aktivitas menenun dalam menunjang perekonomian masyarakat di Kabupaten Wajo menjadi salah satu sebab dilakukannya proses transfer pengetahuan yang terimplementasi dalam pendidikan ekonomi yang sifatnya informal sehingga keberlanjutan aktivitas menenun terus dilakukan. Pendidikan ekonomi informal pada keluarga merupakan kegiatan mandiri untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan keberlanjutan bisnis di masa kini dan masa depan. (Inanna, Rahmatullah, Haeruddin, & Marhawati, 2020). Pengetahuan ini ditransfer ke anak-anak oleh orang tua mereka untuk membangun minat, keinginan, dan niat mereka untuk mempelajari aktivitas ekonomi dalam lingkup informal dalam hal ini menenun. Selain itu, pengetahuan ini dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengambil risiko yang akan terjadi. (Hasan, et al., 2020).

Pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga dapat berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi, akan tetapi tidak semua keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi, dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga (Hasan, 2017:1). Dan berperan dalam mempertahankan kontinuitas aktivitas menenun. Transfer pengetahuan yang diimplementasikan dalam bentuk pendidikan ekonomi baik secara formal, nonformal, maupun informal dapat berkontribusi pada pengembangan sikap wirausaha, kemampuan dan keterampilan, sehingga berdampak pada efikasi diri dan meningkatkan motivasi berwirausaha (Hasan, 2016).

Disisi lain Perkembangan teknologi yang semakin modern telah memberikan perubahan yang cukup besar pada perkembangan peralatan tenun dan corak pada kain sutera. Transformasi alat tenun kain sutera mulai dari alat tenun gedongan yang kemudian ditemukan Alat Tenun Bukan Mesin (*Tennung Bola-Bola*), sampai ditemukannya Alat Tenun Mesin yang telah memberikan kemudahan dalam proses produksi kain sutera, dan perubahan motif kain sutera (Syukur, 2013). Sehingga diperlukan modifikasi pada motif kain sutera yang mampu mengimbangi persaingan produk. Perkembangan teknologi dianggap tantangan dalam mempertahankan eksistensi kain sutera sebagai identitas Kabupaten Wajo. Semakin pesatnya arus globalisasi terhadap peningkatan teknologi memungkinkan kain tenun sutera tidak mampu

untuk berkontestasi dengan kain produk-produklainnya (Jayadi, 2016). Tantangan tersebut dapat menyebabkan hilangnya identitas warisan budaya kain tenun sutera khas suku Bugis-Sengkang dan hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya diversifikasi produk kain tenun sutera. (Jayadi, Said, & Cahyadi, 2019).

Perkembangan teknologi dan informasi telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat global termasuk gaya busana masyarakat (Fatmawati, 2014). Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian produk kain sutera dengan *fashion* konsumen. Penyesuaian produk terus dilakukan salah satunya dengan cara merevitalisasi produk kain sutera dengan tujuan untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kain sutera dan memberikan nilai tambah bagi produk kain sutera serta memberikan suatu perubahan yang mengarah pada *fashion* yang lebih modern, hal ini karena *fashion* modern merupakan targer pasar yang potensial.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui implementasi dari transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal terhadap proses revitalisasi nilai dan motif kain sutera di Kabupaten Wajo (2) Untuk mengetahui proses revitalisasi nilai dan motif kain sutera di Kabupaten Wajo dalam era *fashion* modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Transfer Pengetahuan

Pengetahuan merupakan campuran dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual, pandangan pakar dan intuisi mendasar yang memberikan suatu lingkungan dan kerangka untuk mengevaluasi dan menyatukan pengalaman baru dengan informasi." (Davenport, Laurence, 1996). Sedangkan transfer pengetahuan menurut Rangkojo (2014) merupakan pengalihan pengetahuan dari pihak yang lebih tahu dan berpengalaman kepada juniornya atau orang baru.

Transfer pengetahuan didefinisikan sebagai suatu pertukaran pengetahuan antar dua individu, dimana satu orang mentransferkan pengetahuan yang dimiliki, sedangkan seorang lainnya menerima pengetahuan dari orang lebih tahu atau orang telah pengalaman. Adapun fokus utama dari proses transfer pengetahuan dari masing-masing individu yaitu kemampuan dalam menjelaskan, mengkodekan dan mengkomunikasikan pengetahuan kepada individu yang lain, kelompok maupun organisasi.

Menurut Lumbantobing (2011; 24), mendefinisikan *knowledge sharing* sebagai proses yang sistematis dalam mengirim, mendistribusikan, dan mendiseminasikan pengetahuan dan konteks multidimensi dari seorang atau organisasi kepada orang atau organisasi lain yang membutuhkan melalui metode dan media yang variatif. Dimana proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan untuk mendorong penciptaan pengetahuan baru sebagai hasil pembelajaran dan kombinasi dari berbagai pengetahuan yang berbeda.

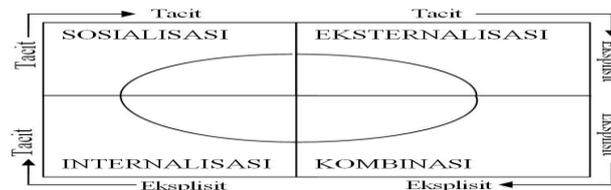
Transfer pengetahuan pada kegiatan menenun kain sutera diimplementasikan dalam bentuk pendidikan ekonomi yang dilakukan baik secara formal, nonformal, maupun informal dapat berkontribusi pada pengembangan sikap wirausaha, kemampuan dan keterampilan, sehingga berdampak pada efikasi diri dan meningkatkan motivasi berwirausaha. Transfer pengetahuan melalui pendidikan ekonomi dalam suatu usaha atau bisnis telah menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan ekonomi dapat membuat perbedaan dalam proses regenerasi dalam pengembangan suatu usaha kecil khususnya yang terkait dengan sikap berwirausaha dan motivasi berwirausaha (Hasan, 2016).

Pengetahuan dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1) *Tacit Knowledge* merupakan pengetahuan yang ada pada diri seseorang, dimana pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman dan pekerjaannya. *Tacit knowledge* dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang sifatnya sangat personal dan sulit dirumuskan sehingga sulit untuk dikomunikasikan atau disampaikan kepada orang lain seperti perasaan pribadi, intuisi, bahasa tubuh, pengalaman fisik serta petunjuk praktis

(*rule of thumb*), semua itu merupakan jenis *tacit knowledge* yang sulit untuk dijelaskan maupun dikomunikasikan; 2) *Explicit Knowledge*

Explicit knowledge merupakan suatu pengetahuan yang dapat diekspresikan dengan kata-kata dan angka, serta dapat pula disampaikan dalam bentuk dokumentasi, ilmiah, spesifikasi, manual, dan sebagainya.

Nonaka dalam bukunya *The Knowledge Creating Company* memberikan suatu model yang menunjukkan suatu daur dalam *Knowledge Management*. Daur ini terdiri atas 4 tahapan dan dikenal dengan nama SECI seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Empat Model Konversi Knowledge

Sumber : SECI Process, Nonaka (Arfan 2016)

1) Sosialisasi adalah proses berbagi pengalaman dan menciptakan pengetahuan tacit melalui interaksi bersama secara langsung antara individu yang satu dengan individu lainnya. Umumnya bentuk proses sosialisasi adalah diskusi, cerita, ataupun berbagi pengalaman. 2) Externalization (Eksternalisasi) merupakan proses mengartikulasi pengetahuan yang berbentuk tacit menjadi pengetahuan eksplisit dengan mengartikan pengetahuan yang ada di kepala orang menjadi sebuah bentuk konsep, ilmiah, formal dan lainnya sehingga pengetahuan tersebut mudah dimengerti oleh orang lain. 3) Determination Combination (Kombinasi) merupakan pengetahuan yang berbentuk explicit mudah untuk dibagi pada fase ini pengetahuan dibagi ke berbagai orang dan memungkinkan semakin baiknya pengetahuan ini dengan adanya masukan dari orang lain. Bahkan dapat mendorong terbentuknya pengetahuan baru. Dalam proses kombinasi dilakukan pengembangan dari pengetahuan-pengetahuan eksplisit yang telah ada. Pengetahuan yang telah berbentuk dokumen kemudian disebarluaskan melalui pendidikan. 4) *Internalization* (Internalisasi) merupakan proses konversi pengetahuan dari bentuk pengetahuan eksplisit ke bentuk pengetahuan tacit erat kaitannya dengan *learning by doing* yang kemudian akan membentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

Revitalisasi

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) merupakan suatu proses atau cara atau perbuatan yang dilakukan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya belum terbedaya atau dipergunakan dengan baik. Sedangkan Menurut Supriyadi (2017: 9). Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi, memperbaiki, mempertahankan, menghidupkan, mengaktifkan kembali, atau memunculkan kembali bahasa atau kebudayaan yang sudah mulai meredup. Adapun menurut Danisworo (2002), pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada dilingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa revitalisasi sebagai suatu langkah yang digunakan untuk membuat suatu hal yang *crusial* menjadi lebih terbedaya dan meningkatkan nilai vitalisasinya. Dalam proses tersebut dilakukan dengan pendekatan yang dimulai dengan mengenali sejarah, makna serta dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan tersebut.

Pendidikan Ekonomi Informal

Menurut Farecha dan Ilyas (2015), pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal dimana dalam penyelenggaraannya, pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan ilmiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang

bertanggung jawab dalam meletakkan dasar dan arah serta pola kehidupan anak. Begitu pula orang tua, mempunyai fungsi dan peranan dalam proses pendidikan keluarga yang menjadi bagian dari pendidikan informal.

Proses pendidikan ekonomi dalam keluarga merupakan pendidikan yang tidak diberikan secara terstruktur, pengetahuan ekonomi yang dilakukan informal merupakan pengetahuan yang didapat dari pengalaman sejak dini dengan melihat kebiasaan atau aktivitas rutin yang terjadi dalam lingkungan keluarga dalam pemenuhan hidup rumah tangga. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh secara alamiah dan menjadi isi pembelajaran yang dapat diadopsi secara langsung. Inanna (2015).

Pendidikan ekonomi informal pada keluarga merupakan kegiatan mandiri untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan keberlanjutan bisnis di masa kini dan masa depan. Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk anak menjadi pelaku ekonomi yang memiliki pola pikir menuju keberlanjutan bisnis baik dalam kegiatan konsumsi, produksi maupun distribusi. Pendidikan tersebut juga pelaku ekonomi rasional yang bertanggung jawab untuk mengelola usaha dan keberlanjutan bisnis. Innana,dkk, (2020).

Salah satu proses pendidikan ekonomi informal dilakukan dalam lingkungan keluarga yang dititikberatkan pada pemahaman tentang pengelolaan keuangan dan pemahaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi rasional serta pendidikan ekonomi informal dalam lingkungan keluarga secara luas memiliki peran penting bagi pengembangan sumber daya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi, akan tetapi tidak semua keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi, dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Hasan (2017:1).

Makna Kain Sutera

Menurut Mahmud (2009) penggambaran motif sutera sengkang mengartikan kesopanan (*alebbireng*) dan penghargaan terhadap nenek moyang yang telah diwariskan secara turun temurun sampai saat ini. Pemaknaan motif yang terdapat dikain sutera berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, norma- norma yang berlaku maupun perilaku masyarakat dalam hal ini masyarakat di Kabupaten Wajo. Perwujudan bentuknya mengambil ciri-ciri bentuk alam sekitar dan kejadian dan identik dengan kepercayaan orang Bugis.

Menurut Sadapotto (2012) setiap motif yang dibuat pada kain sutera memiliki corak yang mana setiap corak mempunyai pemaknaan atau nilai budaya berbeda. Kain sutera memiliki motif yang tentunya memiliki makna dari setiap motif yang diciptakan, dan mencerminkan nilai budaya di Sulawesi Selatan dalam hal ini di Kabupaten Wajo.

Menurut Tahara (2013) corak yang ada dalam kain sutera dalam bahasa bugis disebut *balo*, yang juga bisa berarti hiasan atau warna. Corak ini menyiratkan simbol dan sarat kandungan nilai filosofi yang estetik dan eksotik. Pemaknaan Kain sutera terdapat beberapa komponen yang terdiri atas garis, warna, tekstur, motif dan ragam hias.

Motif-Motif Kain Sutera

Motif tenun dibuat sebagai ciri khas dari suatu daerah, perwujudan motif biasanya berdasarkan kehidupan sehari-hari ataupun perwujudan dari alam yang ada di suatu daerah. Hal ini yang menjadikan seseorang senang dan bangga menggunakan hasil tenunan yang berasal dari daerahnya. Pengembangan (modifikasi) motif dilakukan dengan tujuan agar suatu daerah dapat dikenal luas baik kehidupan masyarakatnya maupun keuletan masyarakat dalam membuat motif yang menarik.

Motif adalah suatu unit/bagian tunggal dari corak pada bahan (*patern*) yang biasanya diulang (Poespo, 2005:61-64). Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain. Pembuatan motif dapat dilakukan secara simetris maupun asimetris atau dapat berupa gambar nyata (*figuratif*), *semifiguratif*, atau *non figuratif*. Motif adalah gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebarluaskan sehingga terwujud suatu karya yang

harmonis. Motif secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu.

Fashion

Menurut Frings dalam Haldani D, (2000:6) *Fashion* adalah gaya yang sedang terpopuler pada saat tertentu. Istilah *fashion* mengandung tiga komponen yaitu *Style, acceptance, dan timesliness*, diman *style (gaya)* berkaitan dengan karakteristik kelas atau ciri dalam pakaian atau dalam aksesoris, *acceptance* (daya tembus pasar) berkaitan dengan daya tariknya terhadap pasar dan *timesliness* (perubahan) terkait dengan perubahan siklus *fashion*.

Menurut Siregar (2008:24). Kata mode itu sendiri berasal dari bahasa Perancis, mode menurut kamus kata, mode itu diartikan sebagai cara yang sinonim dengan kata "*fashion*" yaitu mode yang terbaru yang sedang digemari atau sedang populer. Sebagai kata benda *fashion* berarti sesuatu seperti bentuk dan jenis atau buatan atau bentuk tertentu, seperti dalam definisi sebagai tata cara atau cara bertindak. Sebagai kata kerja *fashion* memiliki arti kegiatan membuat atau melakukan. Sedangkan Menurut Fitinline (2014), *Fashion* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya tertentu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo yang merupakan daerah yang memiliki identitas sebagai Kota Sutera. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu 5 informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pensuteraan yang terdiri dari 4 penenun kain sutera dan 1 pengusaha sutera. Teknik analisi data dilakukan dengan reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transfer Pengetahuan Penenun Kain Sutera

Berdasarkan temuan penelitian kegiatan menenun dapat dikatakan sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif atau kegiatan turun-temurun yang sifatnya dinamis yang dapat berubah terus menerus mengikuti perkembangan jaman. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu penggunaan peralatan mulai dari alat tenun gedogan, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), sampai dengan penggunaan Alat Tenun Mesin. Sehingga pengetahuan dan

Pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera merupakan interaksi langsung antar generasi yaitu interaksi generasi penerus dengan generasi pendahulu yang bersifat partipatif yang terimplementasi dari pendidikan ekonomi informal yang merupakan pendidikan yang tidak terstruktur. Pendidikan tersebut didapat anak melalui pengalaman sejak dini yang melihat kebiasaan atau aktivitas rutin yang dilakukan generasi pendahulu dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga. Pengetahuan menenun diperoleh anak secara alamiah dan juga merupakan keterampilan yang menjadi pembelajaran yang dapat diadopsi generasi secara langsung oleh generasi penerus dan generasi penerus dapat mempraktikan secara langsung. (Inanna, 2015).

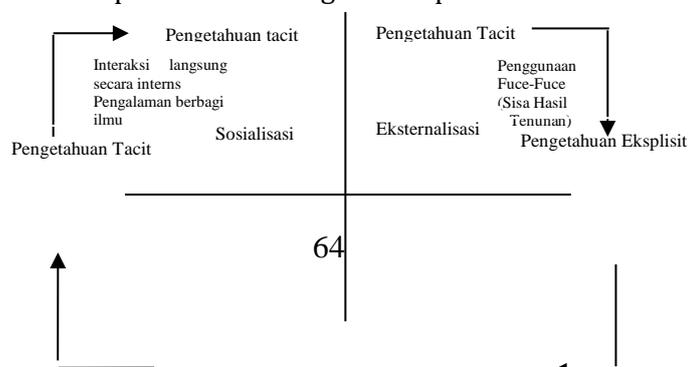
Pengetahuan terdiri dari dua jenis yaitu Pengetahuan *tacit* adalah merepresentasikan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, melekat pada pikiran, dan tidak bisa dipisahkan dari orang yang memilikinya. Sebagai konsekuensinya, pengetahuan *tacit* sulit untuk ditransfer (Nonaka *et al.*, 1995). Pengetahuan *eksplisit* adalah pengetahuan yang mudah diubah dalam bentuk formal dan bahasa yang sistematis sehingga lebih mudah ditransfer daripada pengetahuan *tacit* (Nonaka *et al.*, 1995). Pengetahuan menenun kain sutera merupakan pengetahuan yang berawal dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait proses menenun kain sutera. Pengetahuan tersebut kemudian disalurkan melalui transfer pengetahuan. Nonaka dan Takeuchi (1995) dalam Tobing (2007:20) menggambarkan model transfer pengetahuan yang dikenal dengan teori SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) yaitu:

pertama, Sosialisasi. Berdasarkan temuan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penenun kain sutera di Kabupaten Wajo bukanlah pengetahuan yang bersifat ascribe (bawaan sejak lahir), akan tetapi pengetahuan tersebut didapat dari adanya interaksi langsung antar generasi yang dilakukan secara terus-menerus (*intens*) yang dimulai dari proses melihat dan memperlihatkan. Sosialisasi yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera seperti pengenalan alat-alat tenun dan bagaimana teknik menenun kain sutera serta pengetahuan tentang berbagai motif dan nilai budaya maupun ekonomi pada kain sutera. Melalui sosialisasi generasi pendahulu melakukan transfer pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga pengetahuan yang didapat generasi penerus seperti pengetahuan mengenai alat-alat tenun, dan segala tahapan menenun kain sutera, serta membentuk generasi generasi penerus yang *homoekonomius* dan mandiri.

Kedua, Eksternalisasi yaitu proses yang bertujuan mengartikulasikan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan baru yang lebih jelas atau eksplisit Pada tahap eksternalisasi, pengetahuan *tacit* yang ada dalam diri individu dikeluarkan dan dituangkan ke dalam media lain yang lebih mudah untuk dipelajari dan dimengerti orang lain. Biasanya, bentuk dari eksternalisasi adalah berupa gambar, tulisan, suara atau video (Joharia dan Hasan, 2019). Masyarakat di Kabupaten Wajo memiliki cara sendiri dalam memberikan gambaran motif kain sutera, hal ini terlihat dari penggambaran motif kain sutera menggunakan sisa hasil kain tenunan yang biasa disebut *face-face*. *Face-face* merupakan bentuk dokumentasi yang dengan sengaja dibuat oleh generasi pendahulu untuk menjadi acuan bagi generasi penerus. dan merupakan bagian dari tradisi bahwa *face-face* telah digunakan sejak dulu dan sampai sekarang.

Ketiga, kombinasi merupakan proses koversi pengetahuan eksplisit yang berbeda untuk menghasilkan pengetahuan eksplisit yang baru yang lebih bermanfaat. Media pada tahapan kombinasi bersumber dari edukasi generasi pendahulu yaitu dokumentasi berupa *face-face* dan pengetahuan yang bersumber dari media internet. Penerapan proses kombinasi memberikan kemudahan generasi penerus dalam menciptakan ide-ide untuk menciptakan motif-motif kain sutera terbaru yang lebih modern. Meskipun penggunaan internet lebih memudahkan generasi penerus dalam mencari referensi motif kain sutera tetap saja generasi penerus cenderung menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dari generasi pendahulu. pengetahuan dan keterampilan menenun yang didapat generasi penerus berasal dari pendidikan informal yang tidak adanya penggunaan media internet dalam proses menenun kain sutera. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan secara turun menurun sebagai referensi dalam proses edukasi secara informal.

Keempat, internalisasi lebih menekankan pada bagaimana peran pengrajin sutera membagi pengetahuan kepada generasi selanjutnya dan bagaimana generasi selanjutnya mampu menyaring dan mampu menyalurkan pengetahuan baru yang didapat dari pengalaman generasi sebelumnya ke dalam kegiatan menenun kain sutera. Proses internalisasi berlangsung ketika anak dengan rutinitasnya selalu memperhatikan orang tua mereka yang berprofesi sebagai penenun melakukan berbagai kegiatan seperti *mappali*, *sau* dan menenun dan kemudian orang tua dapat melibatkan anak dalam berbagai aktivitas menenun sehingga anak dapat terbiasa dengan kegiatan tersebut. Nonaka dan Takeuchi (1995), mengatakan bahwa pengetahuan eksplisit yang berhasil diinternalisasikan ke dalam pengetahuan ini akan menjadi aset yang sangat berharga bagi perusahaan, pengetahuan yang didapat dari proses internalisasi dapat menjadi aset yang berharga bagi perindustrian sutera di Kabupaten Wajo. Hasil dari proses internalisasi dapat memuaskan ketika generasi penerus mampu mengimbangi proses belajar dengan proses praktik (*learning by doing*), meski awalnya generasi penerus mengawali proses internalisasi ini dengan kesalahan yaitu mengotak-atik peralatan tenun generasi pendahulu.

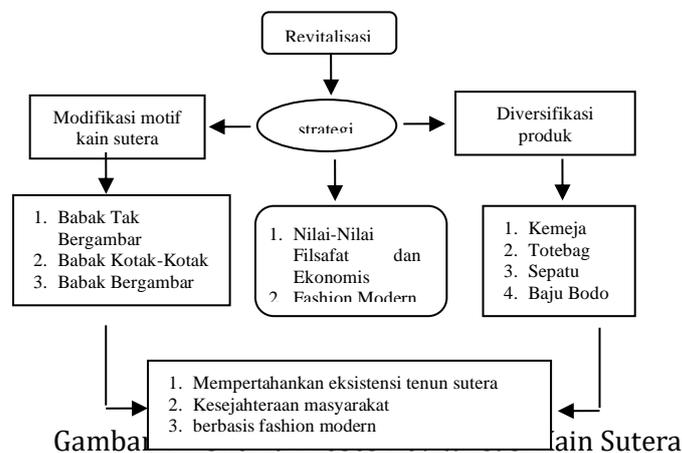




Gambar 6: Tahapan Transfer Pengetahuan Pada Usaha Produk Kain Sutera Di Kabupaten Wajo.

Transfer pengetahuan yang terjadi dalam lingkungan keluarga penenun kain sutera akan menghasilkan pengetahuan baru baik dalam bentuk tacit maupun eksplisit melalui konversi pengetahuan. Terciptanya pengetahuan baru dari interaksi antara generasi membawa pada perubahan dalam pengembangan pensuteraan di Kabupaten Wajo yang beradaptasi dalam bentuk inovasi.

Revitalisasi Nilai Dan Motif Kain Sutera



Gambar 7: Tahapan Revitalisasi Nilai Dan Motif Kain Sutera

Modifikasi Corak/Motif Kain Sutera

Perubahan pada kain sutera telah mengalami peningkatan bukan hanya dari peralatan tenun yang semakin baik dan canggih, akan tetapi juga dari segi keindahan, bentuk, warna serta dari segi nilai ekonominya, hal ini dapat dilihat dari modifikasi corak atau motif yang kini telah dibuat dengan menyesuaikan fashion modern masyarakat saat ini. Perubahan tersebut dapat menjadi pendukung untuk menyebarkan dan mengembangkan produk-produk kain sutera sehingga nilai kebudayaan dan ekonomi dapat dipertahankan maupun ditingkatkan. Beberapa perubahani motif kain sutera yaitu:

Pertama, motif babak tak bergambar. Motif yang dikategorikan sebagai motif tak bergambar diperkirakan ada pada tahun (1400-1600), dalam kurung waktu tersebut masyarakat baru mengembangkan tenunan dengan corak atau motif yang terdiri dari garis vertikal (*tettong*) dan horizontal (*makkalu*), bahkan masih ada yang tidak memiliki corak. Adapun alat tenun yang digunakan adalah alat tenun gedokan (*tennung walida*). Adapun motif-motif yang dihasilkan memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama manusia. Seperti motif garis vertikal (*balo' tettong*), motif ini memiliki garis tegak berdiri di seluruh permukaan sarung dan memiliki makna bahwa hubungan manusia dengan Tuhan akan berjalan baik apabila manusia bertaqwa kepada Tuhan dan memahami agama dengan baik. Kemudian ada Motif horizontal (*Balo' Makkalu*) yaitu motif yang memiliki makna tentang hubungan ikatan darah atau persaudaraan tidak akan pernah putus, hal ini digambar dari garis memanjang pada

pangkal dan ujung sarung serta memiliki motif garis yang melintang yang nantinya akan bertemu kembali setelah dijahit sehingga akan terbentuk garis yang tidak terputus.



Gambar 4.8: Motif Vertikal (*Balo' Tettong*)

Kedua, motif babak kotak-kotak. Masyarakat terus melakukan pengembangan terhadap motif kain sutera sehingga pada tahun (1600-1900) masyarakat telah mampu menciptakan motif kotak-kotak dengan kombinasi garis vertikal dan horizontal sehingga terbentuk motif kotak-kotak. Penciptaan motif kotak-kotak bersumber dari kepercayaan masyarakat. Dalam kurung waktu tersebut berbagai motif baru mulai bermunculan dengan tetap mempertahankan makna dari motif-motif sebelumnya. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan motif yaitu dengan dikenalnya benang emas dan perak hasil peniagaan masyarakat setempat sehingga motif yang muncul pada saat itu terdapat benang emas maupun perak. Motif-motif kain sutera pada babak ini dibuat dengan menggunakan teknik *sobbi'* yaitu penyisipan benang emas atau benang perak pada saat proses penenunan kain sutera.



Gambar 4.9: Motif Kotak-Kotak Kecil (*Balo' Renni*)

Motif ini terdiri dari kotak-kotak kecil dalam bahasa bugis biasa disebut *Balo' Renni'*. Dulunya motif ini hanya diperuntukan untuk digunakan oleh perempuan yang belum menikah sebagai penanda bahwa ketika sarung tersebut dipergunakan oleh seorang perempuan maka hal tersebut menandakan perempuan tersebut belum menikah. Motif kotak-kotak kecil biasanya memakai warna-warna terang yang lembut yang mengartikan sifat perempuan yang lemah lembut dalam bertutur kata dan bertindak.



Gambar 4.10: Motif Kotak-Kotak Besar (*Balo' Lobang*)

Motif kotak-kotak besar (*Balo' Lobang*) merupakan motif yang hanya diperuntukkan untuk laki-laki yang belum menikah. Motif ini terdiri dari kotak-kotak besar yang menggambarkan sisi tanggung jawab yang besar yang pada hakikatnya dimiliki oleh seorang laki-laki.

Ketiga, motif babak bergambar. Motif-motif bergambar diperkirakan ada pada tahun (1900-sampai sekarang). Perkembangan motif semakin mengalami peningkatan yang sangat pesat hal ini menandakan bahwa keuletan dan kerja keras dari masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan pensuteraan di Kabupaten Wajo menjadikan eksistensi kain sutera khas Wajo dikenal sampai di luar negeri dan masih bertahan sampai saat ini.

Berdasarkan temuan penelitian motif sebelum tahun 1900 memiliki makna bersumber dari mitos dan pengalaman kebudayaan masyarakat di Kabupaten Wajo dan di tahun 1900 sampai sekarang sumber gagasan pada pembuatan motif berubah mengikuti permintaan konsumen atau selera pasar.

Diversifikasi Produk

Munculnya berbagai motif-motif baru memberikan kemudahan dalam perkembangan sutera ke depannya, khususnya masyarakat yang menggeluti insudtri pensuteraan dan kemudahan dalam menghadapi persaingan produk serta penghidupan kembali pensuteraan di era *Fashion* modern yang semakin mempengaruhi cara berpakaian khususnya generasi milineal. Menjaga kesinambungan produksi kain sutera bukanlah hal yang mudah, maka dari itu masyarakat terus melakukan inovasi baru seperti memoodifikasi motif pada kain tenun sutera juga perlu adanya kreatifitas dan inovasi dalam penciptaan produk- produk sutera yang modern.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Diversifikasi produk dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen dan memberikan nilai tambah pada produk sutera. Diversifikasi produk kain sutera dilakukan dengan menciptakan produk-produk baru yang berbasis fashion modern untuk mengimbangi persaingan produk dan selera komsumen. Beberapa hasil diversifikasi produk kain sutera seperti totebag, tas, sepatu, kipas dan lain sebagainya.

Penciptaan produk baru dengan Penggunaan kain sutera yang didalamnya terdapat berbagai motif yang kemudian digunakan sebagai bahan dalam pembuatan busana maupun produk lainnya dianggap mampu merevitalisasi kain sutera yang sempat mengalami kemunduran dan membawa perubahan dari segi kebudayaan dan segi ekonominya. Jayadi (2016) mengatakan bahwa mengkomunikasi nilai tenun sutera melalui produk- produk aplikasi kain sutera bertujuan untuk mengembangkan dan menambah nilai tambah untuk meningkatkan nilai ekonomis dan ketahanan kain sutera.

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses disversifikasi produk kain sutera. Salah satunya yaitu kurangnya ketersediaan bahan baku membuat pengrajin kain sutera kesulitan dalam pembuatan produk baru, penghasil benang sutera lokal yang ada di beberapa Kabupaten tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin banyak. Kurangnya bahan baku benang sutera lokal memaksa pengrajin sutera beralih ke pasokan benang sutera impor. Meski begitu pengrajin sutera tetap mempertahankan ciri khas dari produk sutera Wajo dari segi warna yang biasanya mencolok dan mengembangkan motif-motif yang sudah menjadi lebih baik atau modern. Beberapa produk hasil diverifikasi produk diantaranya:

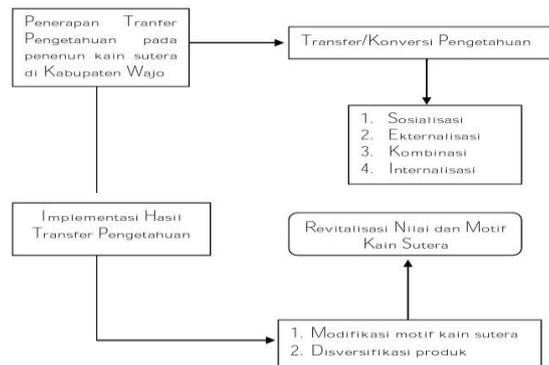


Gambar 4.11 : Totebag Lagosi



Gambar 4.12: Baju Kemeja Berbahan Kain Sutera

Keterkaitan Antara Proses Transfer Pengetahuan Dengan Revitalisasi Nilai Dan Motif Kain Sutera



Gambar 4.13: Skema Keterkaitan transfer pengetahuan dengan Revitalisasi Nilai dan Motif Kain Sutera

Penerapan transfer pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat penenun kain sutera dilakukan melalui proses konversi pengetahuan yang terdiri dari Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, Internalisasi (SECI). Hasil dari penerapan tersebut telah berimplikasi pada proses revitalisasi produk kain sutera seperti memberikan inovasi dalam penciptaan pengetahuan baru seperti modifikasi motif kain sutera dan diversifikasi produk. Menciptakan dan memanfaatkan pengetahuan untuk menghasilkan kemampuan baru dan inovasi melalui tiga aktivitas yang saling melengkapi yaitu: (1) menghasilkan dan membagi pengetahuan *tacit*, (2) mencoba dan membentuk pengetahuan *explicit*, dan (3) menghubungkan dan menyediakan pengetahuan *explicit*. Melalui sebuah proses kombinasi percobaan, dan perbaikan, pengetahuan *tacit* secara progresif terbentuk lebih *explicit*, dalam bentuk nyata. Choo (1998:126)

Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995:3), mengatakan bahwa melalui penciptaan pengetahuan akan membentuk kapasitas secara keseluruhan untuk menciptakan pengetahuan baru, kemudian menyebarkannya. Penciptaan pengetahuan baru dilakukan dengan strategi yaitu modifikasi motif kain sutera yang nantinya akan memberikan pembaruan pada industri pensuteraan, penciptaan tersebut akan merujuk pada perubahan yang berbasis modern, maka dari itu dilakukan konversi pengetahuan *tacit* menjadi *explicit*, yaitu dengan melakukan kolaborasi pengetahuan terkait motif yang bersumber dari generasi pendahulu dengan pengetahuan yang bersumber dari media internet akan memperluas pemahaman dalam menciptakan motif yang *fashion* modern sehingga akan membawa perubahan juga dalam segi ekonomi yaitu penambahan nilai ekonomi dari selembaran kain sutera.

Nonaka dan Takeuchi (1995:68-69) juga menyatakan bahwa pengetahuan baru dihasilkan dari pembentukan kembali informasi yang ada melalui penyortiran, penambahan, mengkombinasikan dan mengkategorisasikan pengetahuan *explicit*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses antara transfer pengetahuan dan revitalisasi memiliki keterkaitan yaitu hasil dari empat tahapan transfer pengetahuan antar generasi dalam lingkup informal menciptakan suatu pengetahuan baru yang selanjutnya digunakan untuk merevitalisasi nilai dan motif kain sutera seperti modifikasi motif dan diversifikasi produk kain sutera.

KESIMPULAN

Kain sutera (*lippa sabbe*) merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki makna dalam setiap motif sehingga harus dijaga kelestariannya. Kain sutera selain menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat di Kabupaten Wajo sebagai identitas dari Kota Sengkang (Kota Sutera). Oleh karena itu untuk menjaga kelestarian dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya seperti sejarah, pemaknaan, keindahan dan penggunaan kain sutera agar tetap ada, salah cara yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Wajo dalam menumbuhkembangkan budaya menenun yaitu dengan transfer pengetahuan yang dilakukan antar generasi dalam lingkup informal.

Salah satu langkah yang ditempuh masyarakat untuk pelestarian kain sutera dilakukan dengan Revitalisasi guna mengembangkan kain sutera yang dapat beradaptasi dalam Era fashion

modern. Era fashion modern merupakan era adaptasi masyarakat mengikuti tren busana masa kinidengan perkembangan teknologi canggih. Perkembangan komunikasi dan informasi yang sangat pesat memberikan pengaruh pada perubahan busana (*fashion*) yang selalu berubah mengikuti perkembangan tren fashion saat inimodern saat ini. Terdapat berbagai proses revitalisasi yang dilakukan oleh penenun dan pemerintah serta masyarakat di Kabupaten Wajo. Proses tersebut meliputi pengembangan motif, dan diversifikasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Kabupaten Wajo Dalam Angka, Sengkang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Dinas Perindustrian dan UKM Kabupaten Wajo, 2013. *Data pertenunan gedongan dan atbm (sutera dan non sutera tiap kecamatan)*. Sengkang : Dinas Perindustrian dan UKM Kabupaten Wajo.
- Hasan, Muhammad, Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang Pembangunan Berkelanjutan"* Halaman 82-87, Makassar: Lembaga Penelitian UNM, 2016.
- Hasan, Muhammad, Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)* Volume 1, No. 2 Juli 2018 p-ISSN: 2614-2139: 2614-1973, 2018.
- Hasan, M., Musa, C.I., Arismunandar, Tahir, T., and Azis, M. (2019). Entrepreneurship education, family capital, and family business performance in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. *Internasional Journal of Science & Engineering Development Research*, 4(6), 269-272.
- Hasan, M., St. Hatidja., Rasyid R., A, Nurjanna, Walenta, A.S., Tahir, J., Haeruddin, M.I.M. 2020. Entrepreneurship education, intention, and self efficacy: an examination of knowledge transfer within family businesses, *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(1), 526-538.
- Innana, I., 2017. Kearifan Lokal Pada Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera Di Kabupaten Wajo. *Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi dan Pendidikan*. ISSN 2407-4268.
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). Silk Weaving As A Cultural Heritage In The Informal Entrepreneurship Education Perspective. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(1), 1-11.
- Inanna, I., 2015. Regenerasi Budaya Tenun Sutera Melalui Pendidikan Informal. *The Proceeding of International Seminar on Etnopedagogy*. ISBN 978.602-9654G2-2
- Jayadi, K., Azis, A.A., Cahyadi, D., (2019) Strategi Diversifikasi Produk Turunan Tenun Sutera Wajo. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM 2019 "Peran Penelitian Menunjang Percepatan Pembanguna Berkelanjutan di Indonesia"*. ISBN: 978-623-7496-14-4.

- Joharia, Sitti, dan Hasan, Muhammad. 2019. *Metode dan pola pewarisan pengetahuan dan ketampilan menenun kain sutera pada pekerjaan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo*. Makassar: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.
- Mappalahere, Moh.Thamrin. Diversifikasi Peningkatan Kualitas dan Perluasan Pemasaran Produksi Industri Tenun Sutera. *Prosiding Seminar Nasional "Lembaga Pengabdian Masyarakat"*. ISBN: 978-602-555-459-9. Universitas Negeri Makassar.
- Nonaka & Takeuchi, H. 1995, *The Creating Knowledge Company*, New York: Oxford University Press.
- Pratama, Muhammad Riski. 2015. *Proses Transfer Pengetahuan Di Pt. Astra International Tbk, Daihatsu Cabang Makassar (Studi Kasus Pada Divisi Service)*. Skripsi : Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Hasanuddin.
- Rangkayo, (2014). Pentingnya Transfer Knowledge bagi Perusahaan Andah, Diakses pada 24-11-2016 <http://ikhtisar.com/transfer-knowledgebelum-jalan-dibanyak> perusahaan/
- Syukur, M., Dharmawan, A.H., Sunito, S., Damanhuri, D.S., Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Era Moderanitas. *Jurnal Sosiologi, Paramita Vol.24, No.1-Januari 2014*.
- Syukur, Muhammad. 2013. *Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus pada penenun di kabupaten wajo provinsi sulawesi selatan)*. Skripsi: Sekolah Pasca Sarjanja, Institut Pertanian Bogor.